

KLUSTER PENELITIAN DASAR INTERSIPLINER

**KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER DALAM USAHA
KERAJINAN TENUN SARUNG SAMARINDA DI KOTA SAMARINDA**



Peneliti

**MUJAHIDAH
AMALIA NUR AINI**

**INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI SAMARINDA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
2018**

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : **Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Usaha Kerajinan Tenun Sarung Samarinda Di Kota Samarinda**
- b. Macam Penelitian : Dasar Interdisipliner
- c. Kategori : Kelembagaan

2. Peneliti
 - a. Nama : Mujahidah
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/gol : Penata tk.1/3d
 - d. NIP : 197304182005012003
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/Jurusan : FTIK/PIAUD

3. Jumlah Anggota Peneliti : 1 (satu) orang
4. Nama Anggota Peneliti : Amalia Nur Aini
5. Lokasi Penelitian : Kampung Tenun Kota samarinda

Samarinda, 30 April 2019



Peneliti

Mujahidah, M.Si
NIP 197304182005012003

Mengesahkan
Wakil Rektor I

Dr. Zurqoni, M.Ag
NIP. 1971031511996031001

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ucapan Terima Kasih	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
<i>Abstract</i>	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kesenjangan dan Keadilan Gender	12
1. Pengertian Gender dan Jenis Kelamin	11
2. Pengertian Kesenjangan dan Keadilan Gender	21
3. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender	25
B. Kerajinan Tenun Sarung Samarinda	33
1. Pengertian Kerajinan Tenun Sarung Samarinda	33
2. Sejarah Kerajinan Tenun Sarung Samarinda	36
3. Peralatan Membuat Tenun Sarung Samarinda	38
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis penelitian	42

B. Lokasi penelitian	43
C. Sumber Data	43
D. Validasi Data	44
E. Keabsahan data	46
F. Teknik pengumpulan data	47
G. Teknik Analisi Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Orientasi Kancan Penelitian	50
B. Deskripsi Penelitian	53
C. Pembahasan	61
BAB V Penutup	
A. Simpulan	79
B. Implikasi penelitian	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

ABSTRAK

Kesetaraan gender pada zaman sekarang menjadi isu yang penting. Gagasan tentang kesetaraan gender, membuka kemungkinan perempuan untuk berapresiasi secara bebas di depan publik. Tidak hanya dibuktikan dalam aturan perundang-undangan, pentingnya kesetaraan gender juga tercermin dalam aturan perubahan ketenagakerjaan yang membawa perubahan positif dalam kualitas hidup perempuan di bidang pendidikan, kesehatan maupun ekonomi. Salah satu kesetaraan gender yang menjadi isu dalam penelitian ini adalah pembagian beban kerja antara laki-laki dan perempuan dalam usaha kerajinan tenun sarung Samarinda di Kota Samarinda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesetaraan dan keadilan gender dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga pengrajin tenun sarung Samarinda.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan empat responden dan dua informan. Penelitian dilaksanakan di kelurahan kampung Tenun Samarinda yang terletak di wilayah Kecamatan Samarinda Seberang. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil analisa data menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis data disimpulkan bahwa akses yang didapatkan perempuan atas kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih kurang terealisasi. Perempuan tidak dapat bekerja di sektor lain karena strata pendidikan hanya rata-rata sampai pada Sekolah menengah pertama. Rendahnya pendidikan mereka berpengaruh pada sumber daya mereka, meski demikian mereka masih dapat meningkatkan keterampilan mereka karena pemerintah terkadang memfasilitasi dengan pelatihan. Perempuan pekerja sarung tenun Samarinda juga tidak dapat leluasa dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga. Peran masing-masing anggota keluarga sangat ditentukan oleh struktur kekuasaan laki-laki sebagai kepala keluarga yang secara hierarkis memiliki kewenangan paling tinggi dalam keputusan-keputusan keluarga. Meski demikian keputusan yang terkait dengan kerajinan sarung tenun diputuskan sendiri oleh perempuan. Ketimpangan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan juga terjadi. Beban ganda dirasakan perempuan karena suami mereka kurang berperan dalam profesi mereka. Perempuan baru dapat menenun setelah menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, mengepel, memasak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Hampir semua pekerjaan yang terkait dengan pengerjaan tenun sarung Samarinda dikerjakan perempuan, bahkan mengangkat jemuran setelah diwarnai pun kerap dilakukan sendiri oleh perempuan meskipun pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesetaraan gender pada zaman sekarang menjadi isu yang penting. Gagasan tentang kesetaraan gender, membuka kemungkinan perempuan untuk berapresiasi secara bebas di depan publik. Dimulai sejak era pejuang perempuan R.A Kartini, telah membuat kedudukan emansipasi perempuan lebih maju dibandingkan dahulu. Pernyataan ini didukung dengan adanya Undang-Undang yang dibuat untuk menyetarakan gender perempuan dan laki-laki, yang menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi maupun hukum.¹

Tidak hanya dibuktikan dalam aturan perundang-undangan, pentingnya kesetaraan gender juga tercermin dalam aturan perubahan ketenagakerjaan yang membawa perubahan positif dalam kualitas hidup perempuan di bidang pendidikan, kesehatan maupun ekonomi. Salah satu contohnya adalah, semakin banyak program yang ditujukan untuk membantu perempuan mendapat akses pada modal. Contoh lain adalah pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita, yaitu pada Undang -Undang Republik Indonesia, Nomor 7 Tahun 1984. Isi tertulis dalam aturan tersebut dibuat dengan menimbangkan, bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan,

¹Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender. Diambil dari <https://www.jurnalperempuan.org/undang-undang-kesetaraan-dan-keadilan-gender.html>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2018.

sehingga segala bentuk diskriminasi terhadap wanita harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²

Data-data diatas secara sekilas menunjukkan munculnya upaya-upaya dalam masyarakat untuk menjamin adanya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Namun pada kenyataannya, sampai saat ini, belum setiap kelompok dalam masyarakat mendukung atau mempunyai sikap yang positif terhadap pentingnya kesetaraan gender tersebut. Salah satu contoh yang mencerminkan masih adanya sikap meremehkan terhadap kedudukan perempuan dalam kehidupan adalah banyaknya terjadi pembatasan akses dalam mendapatkan informasi terhadap perkembangan perempuan, seperti pada kasus perempuan pengrajin tenun di Samarinda..

Salah satu keistimewaan Indonesia adalah memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya menjadi salah satu ciri khas yang tidak ternilai harganya. Keanekaragaman budaya tersebut bersumber dari berbagai suku yang tersebar di seluruh provinsi. Setiap suku mempunyai hasil budaya sendiri sendiri, termasuk di dalamnya kerajinan tangan tradisional. Kerajinan tangan tradisional yang dimiliki antara lain: kerajinan tenun, kerajinan perak, kerajinan emas, kerajinan kayu, kerajinan batik, dan lain-lain. Salah satu kerajinan yang banyak digemari oleh sebagian besar masyarakat adalah tenun tradisional.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women*). Diambil dari <http://www.bphn.go.id/data/documents/84uu007.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2018.

Kerajinan tenun yang dikerjakan dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) merupakan kerajinan tenun tradisional yang berupa kain yang dibuat dari benang dengan cara memasukan benang pakan secara melintang pada benang lungsi. Hasil tenun tradisional sangat beranekaragam, masing-masing daerah mempunyai keunikan ragam hias sendiri. Salah satunya adalah kerajinan tenun sarung Samarinda.

Kota Samarinda sebagai ibukota Propinsi Kalimantan Timur menyimpan beragam ciri khas daerah. Salah satunya adalah di sektor kerajinan yaitu sarung tenun Samarinda. Kesederhanaan sarung tenun Samarinda yang mempunyai motif kotak-kotak berwarna hitam dan merah menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembeli. Kehalusan sarung tenun Samarinda bukan hanya terbuat dari benang sutra atau katun, melainkan dari sentuhan kreativitas para kaum perempuan yang memproduksi sarung tenun tersebut, keuletan serta ketelitian para perempuan penenun sarung menjadikan sarung tersebut sebagai sarung yang berkualitas tinggi.³

Jumlah pengrajin industri Sarung Tenun Samarinda terdapat 87 orang. Sarung Tenun Samarinda ini merupakan salah satu kerajinan tangan khas tradisional khas Kota Samarinda. Sarung ini dibuat dengan cara ditenun dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang disebut Gedokan.⁴

³Galih Akbar Tanjung, "Perempuan Kampung Pamanah di Industri Tenun Sarung Samarinda". Diambil dari <http://www.desantara.or.id/2013/07/perempuan-kampung-pamanah-di-industri-tenun-sarung-samarinda/>. Diakses pada Tanggal 7 Oktober 2017.

⁴Arinalas Rohana Sitanggung, "Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Sarung Tenun Samarinda Oleh Dewan Kerajinan Nasional Kota Samarinda". *eJournal Pembangunan Sosial*, 2016, 4 (2): 141-153.

Sarung Tenun Samarinda mulai kembali digunakan sebagian masyarakat melalui pemberlakuan resmi pemakaian kemeja dari Sarung Tenun Samarinda bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Samarinda yang wajib digunakan setiap hari Kamis. Pada tanggal 21 Januari 2013 Walikota, Wakil Walikota, Sekretaris kota serta seluruh pimpinan SKPD di lingkungan Pemerintah Kota Samarinda termasuk juga seluruh anggota DPRD memperkenalkan penggunaan baju kemeja dari Sarung Tenun Samarinda. Selain pemberlakuan pemakaian kemeja dari Sarung Tenun Samarinda bagi PNS, terdapat pula kegiatan fashion Kemilau Indah Sarung Samarinda (KISS) yang diadakan setiap tahun dengan bahan utama pakaian fashion dari Sarung Tenun Samarinda.⁵

Hal tersebut seharusnya dapat berdampak pada sosial ekonomi pelaku kelompok industri rumah tangga Sarung Tenun Samarinda, karena semakin digemarinya sarung tenun Samarinda yang tidak hanya dipakai sebatas sarung. Akan tetapi seiring dengan bergulirnya era globalisasi ekonomi, dimana industri kecil dihadapkan pada persaingan pasar global. Permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin yang masih sangat kompleks seperti keterbatasan modal untuk melakukan ekspansi usaha yang lebih besar, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari teknik pembuatan Sarung Tenun Samarinda asli, yang menyebabkan pada saat ini pengrajin sarung dominan para orangtua.

⁵Arinalas Rohana Sitanggung, "Pemberdayaan Kelompok....", 2016, 4 (2): 141-153.

Keterlibatan perempuan dalam kerajinan sarung tenun Samarinda antara lain dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yaitu tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga mereka. Sebagai ibu rumah tangga, biasanya perempuan yang bertanggung jawab dalam mengatur rumah tangga, baik menyangkut kesehatan gizi keluarga, pendidikan anak, dan pengaturan pengeluaran biaya hidup keluarga. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak tercukupi, maka perempuan yang pertama merasakan dampaknya. Keterlibatan perempuan dalam kerajinan sarung tenun Samarinda setidaknya sebagian kebutuhan keluarga mereka terpenuhi. Perempuan memiliki peranan yang besar dalam keluarga baik dalam kegiatan rumahtangga ataupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumahtangga.

Peranan dan keterlibatan perempuan dalam pengelolaan kerajinan sarung tenun Samarinda cukup besar. akan tetapi perhatian terhadap perempuan masih rendah sehingga masih ditemukan ketidakadilan gender di kalangan para pengrajin. Memfokuskan isu gender dengan memberikan peluang kepada perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kerajinan sarung tenun Samarinda, akan berpengaruh bukan saja terhadap kinerja suatu program kerajinan, tetapi juga memberdayakan perempuan dan menimbulkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap suatu sumber usaha. Akses yang lebih baik terhadap sumberdaya juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi produktif maupun dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan kerajinan sarung tenun Samarinda. Hal tersebut menjadi menarik, ketika perempuan

ikut serta dalam kegiatan kerajinan sarung tenun Samarinda. Atas dasar itu, maka perlu diadakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kesetaraan dan keadilan gender dalam kerajinan sarung tenun Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Mengamati bahwa kerajinan tenun sarung Samarinda memiliki prospek dalam meningkatkan pendapatan rumahtangga sehingga perlu dianalisis apakah dalam rumahtangga tersebut masing-masing pihak telah mendapatkan perlakuan yang adil sehingga untuk itu rumusan masalah penelitian ini adalah apakah kesetaraan dan keadilan gender (KKG) pada pengrajin tenun sarung Samarinda sudah terwujud? Secara rinci pertanyaan penelitian meliputi “bagaimana kesetaraan dan keadilan gender dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga pengrajin tenun sarung Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesetaraan dan keadilan gender dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga pengrajin tenun sarung Samarinda.

D. Penegasan Istilah

Kesetaraan dan keadilan gender yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis.

Kerajinan tenun sarung Samarinda merupakan hasil kerajinan yang berupa sarung dan suatu warisan budaya sekaligus merupakan salah satu asset daerah Samarinda.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa hasil penelitian baik dalam bentuk jurnal, skripsi, maupun tesis, diketahui bahwa tema keadilan dan kesetaraan gender beberapa kali sudah diteliti, demikian juga masalah sarung tenun Samarinda. Hal tersebut terlihat dalam beberapa riset di bawah ini.

Penelitian Satriwaty mengupas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian usaha kerajinan sarung Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi pelestarian usaha kerajinan sarung Samarinda, yaitu keterbatasan modal kerja, keterbatasan bahan baku, keterbatasan akses pasar, keterbatasan kemampuan SDM, dan keterbatasan teknologi.⁶

Penelitian Arinalas Rohana Sitanggung tentang pemberdayaan kelompok industri rumah tangga sarung tenun samarinda oleh dewan kerajinan nasional kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemberian dukungan Dewan Kerajinan Nasional Kota Samarinda berhasil dalam memberdayaan kelompok industri rumah tangga Sarung Tenun Samarinda melalui kegiatan kemilau sarung Samarinda, pengadaan rapat konsolidasi dan bimbingan teknik desain produk kerajinan, mengikuti

⁶Satriwaty, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelestarian Usaha Kerajinan Sarung Samarinda". *Jurnal Eksis* vol. 6, No. 2 Agustus 2010. 1440 – 1605

pameran dan melaksanakan program OVOP. Untuk pemberian fasilitas Dewan Kerajinan Nasional Kota Samarinda cukup berhasil, karena mampu menyalurkan fasilitasi berupa pengadaan alat-alat industri. Adapun dalam memberikan pelatihan kepada kelompok industri rumah tangga Sarung Tenun Samarinda Dewan Kerajinan Nasional Kota Samarinda masih kurang berhasil, karena pelatihan yang diberikan baru satu kali dilaksanakan.⁷

Penelitian Ali Akbar Septiadi tentang analisis deskriptif pesan motif belang hatta pada sarung tenun samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pesan Motif Belang Hatta Pada Sarung Tenun Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya sejarah perkembangan motif Belang Hatta dan keistimewaan yang ada di dalam motif belang Hatta sarung tenun Samarinda.⁸

Penelitian tentang kesetaraan dan keadilan gender juga sudah pernah diteliti. Misalnya penelitian Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartati tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan bali: studi fenomenologis terhadap penulis perempuan Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KKG dimaknai berbeda oleh tiap subjek. Subjek 1 menganggap budaya patriarki Bali adalah setara dan adil secara gender, sedangkan Subjek 2 dan 3 menyatakan budaya patriarki Bali tidaklah setara dan adil secara gender. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh terselesaikan

⁷Arinalas Rohana Sitanggung, "Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Sarung Tenun Samarinda Oleh Dewan Kerajinan Nasional Kota Samarinda". *Jurnal Pembangunan Sosial*, vol. 4, No. 2, 2016. 141-153.

⁸Ali Akbar Septiadi, "Analisis Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta Pada Sarung Tenun Samarinda". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6, No. 1. 2018. 173-187.

atau tidaknya permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing subjek akibat budaya patriarki Bali. Proses pembentukan persepsi terhadap KKG dipengaruhi oleh faktor eksternal (seperti: kebudayaan Bali, pendidikan, pola asuh) dan faktor internal (seperti kebutuhan, sikap, konsep diri, penyesuaian diri, keyakinan, harapan di masa depan, penilaian perempuan Bali, keluarga dan anak, resistensi sebagai manifestasi dari permasalahan yang dihadapi tiap subjek; serta dukungan sosial sebagai faktor pendukung subjek dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi).⁹

Penelitian Alan Sigit Fibrihanto tentang kesetaraan gender dalam lingkup organisasi mahasiswa universitas sebelas maret Surakarta tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua organisasi terdapat dominasi laki-laki sebagai pimpinan organisasi, sedangkan perempuan menjabat sebagai sekretaris, bendahara dan anggota. Realitanya belum ada kesetaraan dan keadilan gender (KKG) serta pengarusutamaan gender (PUG) dari setiap organisasi, sehingga posisi perempuan masih berada pada nomor dua setelah laki-laki.¹⁰

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas peneliti meyakini bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya. Belum pernah ada yang meneliti masalah kesetaraan dan keadilan gender bagi pengrajin sarung tenun Samarinda. Kalaupun ada persamaan hanya terletak pada satu variabel

⁹Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartati, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali". *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 13, No. 2, 2014. 149-162.

¹⁰Alan Sigit Fibrihanto, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta". *Jurnal Analisa Sosial*, vol. V. No.1. 2014. 10-27.

saja misalnya variabel kesetaraan dan keadilan gender atau pada variabel pengrajin sarung tenun Samarinda dengan tinjauan yang berbeda.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi institusi IAIN khususnya PSGA, masyarakat, dan pemerintah.

1. PSGA IAIN Samarinda. Sebagai salah satu pusat studi di IAIN agar lebih berperan di masyarakat dalam mensosialisasikan Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dan permasalahan anak.
2. Masyarakat. Menyadarkan masyarakat tentang kesalahan persepsi yang telah dibangun oleh lingkungan sosial mengenai ketidakadilan dan ketimpangan gender yang selama ini dianggap sebuah kodrat. Sehingga masyarakat sadar gender, bisa lebih cerdas dan cermat dalam menghadapi peristiwa sosial yang terjadi.
3. Pemerintah. Menambah informasi pemerintah mengenai kesetaraan dan keadilan gender dalam usaha kerajinan tenun sarung Samarinda sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam beberapa program pemerintah dan penentuan kebijakan sehingga terjadi kesetaraan gender.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Ada dua bahasan utama yang diuraikan dalam penelitian ini, yaitu kerajinan tenun sarung Samarinda dan keadilan dan kesetaraan gender. Kerajinan tenun sarung Samarinda menguraikan tentang seni kerajinan tradisional, kerajinan tenun di Indonesia, kerajinan tenun sarung di Indonesia. Sedangkan variabel keadilan dan kesetaraan gender membahas tentang pengertian gender, keadilan dan kesetaraan gender, relasi gender dalam usaha kerajinan tenun sarung Samarinda, peran dan status perempuan dalam keluarga inti, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakadilan gender.

Bab III merupakan metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, objek penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan dan analisis data yang menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan. Pembahasan dan analisis data menyesuaikan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada Bab I.

Bab V adalah penutup yang menguraikan simpulan dan implikasi hasil penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu obyek, baik berupa nilai-nilai budaya, nilai-nilai etika, sistem pemikiran filsafat, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau obyek budaya lainnya.¹ Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan menghimpun data sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian ini bersumber pada teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Menurut Bogdan dan Tailor menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Ciri-ciri metode deskriptif antara lain, fokus pada pemecahan masalah dan bersifat aktual. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu (dalam penelitian budaya). Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.²

¹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma. 2005), h. 58.

²Bogdan dan Tailor dalam Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada pengrajin sarung tenun Samarinda di Kelurahan Tenun Kecamatan Samarinda Seberang. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan selama bulan April 2018. Penelitian melibatkan 3 pengrajin tenun Samarinda dan dua informan yaitu satu tokoh masyarakat dan salah satu pengusaha sarung tenun Samarinda.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, Menurut lofland dan lofland yang dikutip oleh moeleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³

Adapun sumber data tersebut dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber data yang akan dijadikan bahan penelitian ini diantaranya adalah orang-orang kunci yang meliputi 3 pengrajin tenun Samarinda dan dua informan yaitu satu tokoh masyarakat dan salah satu pengusaha sarung tenun Samarinda.

³Lofland dan Lofland dalam Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian....* h. 47.

2. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah sumber data yang didapat tidak langsung, yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip atau arsip resmi maupun buku-buku yang ditulis oleh orang lain yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi profil kelurahan (jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, lembaga yang ada di kelurahan, dan lain-lain yang dianggap relevan), potensi kelurahan dan laporan penelitian yang berkaitan dengan usaha kerajinan tenun sarung Samarinda

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara mendalam, langsung terhadap responden dan informan yang mengetahui seluk beluk keadaan yang sesungguhnya. Selain itu pula wawancara ini dilakukan agar responden memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau yang dirasakan. Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara merupakan instrumen utama untuk mengungkap data. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Kemudian dari hasil wawancara dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai dengan latar secara utuh.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada pengrajin, tokoh masyarakat dan pengusaha sarung tenun (pedoman wawancara terlampir)

2. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam penelitian ini pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subyek, sehingga subyek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, misalnya proses pembuatan sarung, alat-alat yang dipergunakan dalam pembuatan sarung, dan hal-hal yang dianggap relevan dengan penelitian. Pedoman observasi terlampir.

3. Dokumentasi

Merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada dilokasi penelitian.

E. Keabsahan Data

Setiap penelitian kualitatif memerlukan standar untuk melihat drajat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian, sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Moleong⁴ dalam pemeriksaan data dapat dilakukan sebagai berikut:

⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....h. 173

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Pada dasarnya sering disebut sebagai validitas internal dari penelitian non kualitatif, kriteria ini berfungsi untuk melakukan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai serta memenuhi syarat kredibilitas. Beberapa cara yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Memperpanjang masa observasi
- b. Pengamatan dilakukan secara terus-menerus
- c. Trianggulasi
- d. Membicarakannya dengan orang lain yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian dan juga metode penelitian naturalistic atau kualitatif
- e. Menganalisa kasus negative
- f. Menggunakan bahan referensi
- g. Mengadakan "*member check*"

2. Keteralihan (*transferability*)

Transferabilitas atau disebut validitas eksternal berkaitan dengan usaha menggeneralisasikan hasil penelitian pada lingkungan populasi yang lebih luas, dengan mempertimbangkan persoalan-persoalan bersifat empiris yang bergantung pada persamaan antara konteks pengiriman dan penerima, dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya. Bagi penelitian naturalistik, keteralihan ketergantungan pada sipemakai, yaitu hingga manakah hasil-hasil

penelitian ini dapat digunakan dalam konteks dan situasi tertentu, hingga masih perlu penyesuaian menurut masing-masing keadaan.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan menurut istilah konvensional disebut dengan realibilitas (*reliability*). Realibilitas merupakan syarat mutlak bagi tercapainya penelitian yang valid. Untuk mendapatkan dan mencapai tujuan itu, maka hal yang perlu dilakukan adalah memadukan kriteria kebergantungan dan kepastian. Dalam hal ini cara yang dipakai dengan audit trail yakni melacak atau memeriksa suatu kebenaran yang lazim dilakukan oleh para akuntan.

Keabsahan penelitian ini dilakukan oleh pembimbing. Dalam hal ini yang akan diperiksa adalah proses penelitian dan taraf kebenarannya data serta tafsirannya. Sehingga peneliti menyediakan bahan-bahan sebagai berikut.

- a. Data mentah, seperti catatan lapangan sewaktu mengadakan observasi dan wawancara, dokumen dan lainnya.
- b. Hasil analisis data, berupa : rangkuman, hipotesis kerja, konsep-konsep.
- c. Hasil sintesa data, seperti : tafsiran, kesimpulan, definisi, interelasi, data tema, pola hubungan dengan literature dan laporan akhir.
- d. Catatan mengenai proses yang digunakan, yakni: tentang metodologi, desain, strategi, prosedur, rasional dan usaha-usaha agar penelitian dapat dipercaya.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kriteria kepastian berasal dari konsep obyektivitas dalam penelitian non kualitatif. Jika non kualitatif menekankan pada orang, maka penelitian kualitatif menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya melainkan pada data. Pemeriksaan dalam kriteria kepastian dapat dijabarkan dalam beberapa cara, yaitu :

- a. Memastikan apakah hasil penemuan tersebut benar-benar berasal dari data.
- b. Berusaha membuat suatu keputusan, apakah secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data.
- c. Melakukan penelitian terhadap derajat ketelitian peneliti, apakah ada penyimpangan.
- d. Menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data apakah dilakukan dengan memadai atau tidak.

Jika hasil penelitian yang dilakukan memenuhi kriteria sebagai mana yang dikemukakan diatas, maka hasil penelitian tersebut dapat dikatakan valid dan semua itu tergantung pada kehandalan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵

Analisi data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sutopo mengemukakan bahwa proses analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yaitu data pertama dan data mentah dikumpulkan dalam suatu penelitian.
2. Reduksi data yaitu proses memilih, memfokuskan, menerjemahkan dengan membuat catatan mengubah data mentah yang dikumpulkan dari penelitian ke dalam catatan yang telah disortir atau diperiksa.
3. Penyajian data yaitu menyusun informasi dengan cara tertentu sehingga diperlukan kemungkinan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan.
4. Penarikan kesimpulan yaitu langkah meliputi makna yang telah disederhanakan, disajikan dalam pengujian data dengan cara mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan secara logis dan metodologis, konfigurasi yang memungkinkan diprediksi hubungan sebab akibat melalui hukum-hukum empiris.⁶

⁵Bogdan dan Biklen dalam Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....h. 248.

⁶Miles dan Huberman dalam Sutopo, H.B. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), h. 55 .

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kelurahan Tenun Samarinda

Kelurahan Tenun Samarinda adalah salah satu kelurahan yang berada di kampung wisata Tenun Samarinda, kecamatan Samarinda Seberang Propinsi Kalimantan Timur. Kelurahan Tenun awalnya adalah bagian dari kelurahan Baqa dan kelurahan Masjid. Namun pada tahun 2014 pemerintah melakukan pemekaran terhadap kedua kelurahan tersebut dan diberi nama Kelurahan Tenun Samarinda. Masyarakat yang mendiami Kelurahan Tenun Samarinda ini terdiri dari beberapa suku antara lain suku Bugis, suku Jawa, suku Banjar, dan suku Kutai. Namun suku yang paling dominan yakni Suku Bugis Wajo yang berasal dari Sulawesi Selatan. Jumlah penduduk yang berada di Kelurahan Tenun sekitar 7.639 jiwa dengan mata pencarian sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai wiraswasta atau pedagang.

Secara administrasi Kelurahan Tenun Samarinda Terletak di wilayah kecamatan Samarinda Seberang kota Samarinda. Kelurahan Tenun Samarinda termasuk kawasan Kampung Wisata Tenun Samarinda dan berada di tengah diantara kelurahan Baqa dan kelurahan Masjid. Di sebelah utara berbatasan dengan sungai Mahakam atau Kelurahan Baqo', di sebelah timur berbatasan dengan Sungai Mahakam, di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Masjid dan di sebelah barat berbatasan

dengan Kelurahan Rapak Dalam. Luas wilayah Kelurahan Tenun Samarinda sebesar 29,35 Ha. Wilayah Kelurahan Tenun Samarinda terdiri dari 17 RT (Rukun Tetangga).

Jumlah penduduk di kelurahan Tenun Samrinda 7.639 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.871 jiwa jumlah penduduk yang tercatat. Sementara perempuan 3.768 jiwa yang tercatat. Dengan potensi penduduk yang besar ini Pemerintah Kelurahan Tenun Samarinda akan terus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya yang diimplementasikan nantinya dalam program pengembangan sumber daya manusia yaitu pelatihan pendidikan dan keterampilan. Secara singkat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4.1. Sebaran Penduduk Kelurahan Tenun

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki – laki	3.871
2	Perempuan	3.768
	Jumlah	7.639

Sumber Data: Kantor kelurahan Tenun Samarinda 2018

2. Profil Responden

a. Responden 1

Responden 1 berusia 50 tahun. Kulitnya sawo matang dengan dialek yang sangat kental khas masyarakat Sengkang, Sulawesi Selatan. Tingginya sekitar 155, rambutnya mulai memutih pertanda beliau memang sudah tidak mudah lagi. Responden 1 mulai menenun sejak usia 13 tahun. Pada dasarnya tidak pernah belajar secara khusus tapi karena sering melihat kedua orang tuanya menenun maka akhirnya beliau juga bisa.

b. Responden 2

Responden 2 seorang ibu rumah tangga berusia 56 tahun dengan sembilan anak yang berasal dari Sengkang, meski sudah lama di Samarinda tapi dialek Bugisnya masih sangat kental. Responden 2 merantau ke Samarinda tahun 2006, tepatnya di kampung tenun RT 2. Beliau merupakan ketua kelompok Putri Mahakam B yang anggotanya berjumlah 15 orang penenun. Sebagai ketua kelompok, tugasnya mengkoordinasikan jika ada yang perlu dikoordinasikan di kelompoknya. Misalnya pendistribusian alat tenun atau bahan berupa benang, pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah Samarinda.

c. Responden 3

Responden 3 lahir di Sengkang 50 tahun lalu. Beliau ke Samarinda tahun 1997. Sejak kecil sudah terbiasa menenun membantu mamanya yang juga berprofesi sebagai penenun di Sengkang. Seperti pada umumnya masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tenun, responden 3 juga masih sangat kental dialeg Bugisnya.

d. Responden 4

Responden 4 berusia 60, wajahnya mulai keriput dengan rambut yang hampir semuanya memutih. Berasal dari Sengkang, Sulawesi Selatan. Beliau mulai tinggal di Samarinda sejak tahun 1990 mengikuti orang tuanya yang pindah ke Samarinda. Menjadi penenun adalah profesi yang diwariskan kedua orangtuanya. Hampir semua masyarakat

yang ada di kampungnya, Sengkang, berprofesi penenun. Tidak pernah beralih profesi karena hanya itulah keterampilan yang dimiliki.

3. Profil Informan

a. Informan 1

Informan 1 berusia 45 tahun. Kedua orangtuanya berasal dari Sengkang, Sulawesi Selatan. Meski orang tuanya dari Sulawesi tapi lahir dan besar di Samarinda sehingga dialegnya tidak terlalu kental seperti warga Kampung Tenun pada umumnya. Informan 1 bukan penenun tapi pedangang yang mengumpulkan hasil tenun beberapa penenun, masyarakat biasa memanggilnya pengepul sarung. Meski di depan rumahnya ada seperangkat alat tenun tapi yang mengoperasikan adalah karyawannya. Informan 1 tidak hanya berjualan sarung Samarinda tapi juga hasil kerajinan tangan lainnya seperti tas manik-manik, kopiah manik-manik, dan lain sebagainya. Sehari-hari lebih sering tinggal di rumah karena informan 1 berjualan secara online.

b. Informan 2

Informan 2 berusia 55 tahun, beliau adalah kepala RT 02 di Kelurahan Tenun. Beliau juga berasal dari Sulawesi, tepatnya Sengkang. Sudah hampir 7 tahun menjabat sebagai kepala RT 02 di kelurahan Tenun. Mulai menetap di Samarinda tahun 1998.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Konsep gender yang dipahami sebagian besar orang seringkali bias dan lebih diartikan sangat sempit sebagai sebuah konsep yang hanya membicarakan masalah perempuan dengan kodrat keperempuaanya saja. Padahal gender berbeda dengan jenis kelamin, dia tidak hanya membicarakan perempuan saja ataupun laki-laki saja, bukan juga konsep tentang perbedaan biologis yang dimiliki keduanya. Gender merupakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan (dibangun) oleh masyarakat atau kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya dan struktur sosial yang berbeda-beda di setiap daerah, suku, negara dan agama. Oleh karenanya, perbedaan peran, perilaku, sifat laki-laki dan perempuan yang berlaku di suatu tempat/budaya belum tentu sama atau berlaku di tempat yang berbeda.

Pengertian gender juga termasuk membicarakan relasi antara perempuan dan laki-laki serta cara bagaimana relasi itu dibangun dan didukung oleh masyarakat. Seperti halnya konsep kelas, ras, dan suku, gender merupakan alat analisis untuk memahami relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki. Sampai saat ini, hambatan bagi terwujudnya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki lebih banyak disebabkan oleh kesenjangan perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Kesenjangan relasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah, budaya, ekonomi dan agama yang mengakar sangat kuat secara turun temurun di kalangan masyarakat. Kenyataan seperti inilah yang berdampak

pada kehidupan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, baik di ranah domestik (rumah tangga) maupun di ranah publik (masyarakat, dunia kerja, dunia pendidikan).

Kondisi di atas juga dialami beberapa pekerja sarung tenun Samarinda di kota Samarinda.

1. Akses: Kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki pada sumber daya pembangunan

Kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan tidak selalu didapat. Masyarakat masih lebih mendahulukan laki-laki dari pada perempuan. Itulah sebabnya penenun hanya tidak punya alternatif pekerjaan lain. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara pada responden.

“Mau kerja apa lagi, iniji yang bisa kukerja kodong karena memang dulu orang tua lebih mementingkan laki-laki untuk sekolah dari pada perempuan, jadi saya cuma sekolah sampai SD-ji. Begitu besar langsung dikasi kawin”.¹

Hal yang sama juga dikemukakan oleh responden 2:

“Tidak pernah sekolah tinggi, sampai SMP saja kodong, rata-rata di kampung waktu itu begituji, perempuan jarang sekali yang sekolah tinggi, beda kalau laki-laki”.²

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh responden 3 dan responden 4 ketika ditanyakan bagaimana kemudahan mereka dalam mengakses pendidikan di kampung mereka.

“Weh kalau dulu bisa sekolah tinggi-tinggi pasti sekolahki biar bisa memperbaiki kehidupan kodong, tapi dulu memang tidak ada biaya,

¹Wawancara responden 1 pada tanggal 9 Mei 2018

²Wawancara responden 2 pada tanggal 10 Mei 2018

pas-pasan juga orang tua sehingga lebih mengutamakan saudara laki-laki yang disekolahkan, anak perempuan lebih cepat dikasi kawin dengan alasan meringankan beban ekonomi keluarga”³

“Sampai SD saja sekolahnya bu, waktu itu kalau mau lanjut SMP harus ke kota, lumayan jauh juga jaraknya dari kampung jadi orang tua tidak menyekolahkan Cuma bantu-bantu saja mama menenun di rumah”.⁴

Bagi beberapa orang, gambaran suami yang bekerja dan istri yang mengurus anak-anaknya di rumah merupakan hal yang biasa saja. Bahkan, gambaran tersebut mungkin menjadi semacam standar “keluarga sempurna” bagi mereka. Namun, orang juga bisa berpendapat bahwa gambaran tersebut melambangkan opresi terhadap perempuan. Pandangan bahwa perempuan “seharusnya” tinggal di rumah dan mengurus anak bisa dianggap sebagai upaya laki-laki untuk membatasi potensi perempuan. Para penenun sebenarnya ingin mendapatkan kerja yang lain andai akses mereka dapatkan. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan responden.

“Pastimi bu kalau ada kerjaan yang lebih bagus dengan penghasilan yang lebih pasti kita mau, tapi memang tidak ada alternatif lain, jadi mau tidak mau ini saja yang kita tekuni, lagi pula usaha ini bisa mati kalau kita berhenti karena anak muda sekrang tidak suka kerja beginian, mereka lebih suka kerja jadi penjaga toko atau kerja di tempat lain”.⁵

Hampir senada dengan pernyataan di atas, responden 4 mengemukakan bahwa:

³Wawancara responden 3 pada tanggal 11 Mei 2018

⁴Wawancara responden 4 pada tanggal 12 Mei 2018

⁵Wawancara responden 1 pada tanggal 9 Mei 2018

“Tidak diizinkan suami kemana-mana bu, disuru ngurus rumah dan anak-anak, jadi kalau selesai memasak, mencuci, atau pekerjaan rumah lainnya kerja inimiki lagi bu”.⁶

Meski hanya berprofesi sebagai penenun, tetapi masih bersyukur karena pemerintah kadang memberikan pelatihan. Demikian yang diungkapkan responden 2 saat diwawancarai.

“Tidak bisa kerja di tempat lain karena memang tidak punya keahlian bu, tapi alhamdulillah karena pemerintah memperhatikan kami dengan memberikan pelatihan-pelatihan. Saya pernah ikut pelatihan motivasi berprestasi, pelatihan Kewirausahaan, pelatihan pencelupan dengan zat warna alam, pelatihan peningkatan SDM, pelatihan pengembangan usaha, dan pelatihan design produk, lumayan bu gratis semua”.⁷

Ketika pertanyaan yang sama diajukan pada responden 3 tentang kepedulian pemerintah akan pengembangan SDM, beliau menjelaskan bahwa:

“Ada memang biasa pelatihan dilakukan pemerintah, tapi kadang informasi tidak sampai ke kami bu, kadang itu-itu tonji yang selalu diutus pergi kalau ada pelatihan”.⁸

Hal senada juga dikemukakan responden 4 sebagai berikut:

“Banyakji pelatihan yang dilaksanakan pemerintah, misalnya tentang pewarnaan, cara pemasaran produk, dan lain-lain. Tapi kadang kita tidak tahu informasinya, kadang sudapi acaranya baru kita tau karena biasa tong para pengurus sembunyi-sembunyi kasi tau bu”.⁹

2. Partisipasi: Perempuan dan laki-laki berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan

Proses pengambilan keputusan merupakan hal yang krusial di dalam rumah tangg. Seringkali harus menentukan keputusan terhadap

⁶Wawancara responden 3 pada tanggal 11 Mei 2018

⁷Wawancara responden 2 pada tanggal 10 Mei 2018

⁸ Wawancara responden 3 pada tanggal 11 Mei 2018

⁹Wawancara responden 4 pada tanggal 12 Mei 2018

berbagai macam hal yang tepat dan akurat. Apabila keputusan yang diambil tidak tepat, maka keberlangsungan rumah tangga bisa terancam. Sebagian besar proses pengambilan dipengaruhi oleh faktor persepsi. Selain itu, proses pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh penafsiran dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Menurut teori sosial konflik, struktur yang vertikal sangat potensial untuk menimbulkan konflik berkepanjangan di dalam keluarga. Karena sistem struktur yang hierarkis seringkali menciptakan situasi yang tidak demokratis dimana pembagian sumberdaya yang terbatas (kekuasaan, kesempatan, keputusan-keputusan keluarga) berlaku mutlak tanpa proses negosiasi antaranggota keluarga.

Hasil wawancara dengan para responden diketahui bahwa terkadang perempuan tidak leluasa mengambil keputusan di dalam rumah tangga.

“Kadang kalau mau melakukan sesuatu tidak diizinkan suami, apa-apa harus sama dia, tidak berani juga membantah bu, kadang kalau tidak diikuti keinginan suami dipukulki, jadi lebih baik mengalah saja dari pada bertengkar”.¹⁰

Sementara itu responden 3 mengatakan bahwa:

“Kalau urusan sarung misalnya mau jual kemana atau mau bikin corak apa, bahannya apa, suamiku tidak mau tauji begituan. Dia memang cuek, acuh tak acuji bu, tidak mau pusing, urusan anak-anak saja dia tidak mau tau apalagi kalau urusan sarung, dia taunya makan saja bu”.¹¹

¹⁰Wawancara responden 2 pada tanggal 10 Mei 2018

¹¹Wawancara responden 3 pada tanggal 11 Mei 2018

Peran-peran dalam keluarga tidak seluruhnya kaku sebagai tugas/peran ibu, ayah, anak laki-laki, atau anak perempuan saja, tetapi ada beberapa tugas/peran yang dapat dipertukarkan. Sebaiknya, peran-peran yang melekat pada perempuan atau laki-laki di dalam keluarga tidak terjebak pada stereotype yang dilekatkan pada perbedaan gender. Kesalahan mendasar pada sistem keluarga, lebih banyak diakibatkan pola pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya yang masih berorientasi pada dogma-dogma patriarkis.

Dalam beberapa kasus ada keputusan yang diambil perempuan karena laki-laki merasa itu bukan urusannya. Hal tersebut dikemukakan oleh responden 1 dalam wawancara berikut:

“Tidak nacampuriji urusan bu kalau pengembangan sarung tenun Samarinda, saya diberikan kebebasan untuk mengembangkan motif apa yang akan kubuat, tetapi kalau urusan di luar sarung suami tidak terlalu melibatkan saya. Misalnya tiba-tiba pergi nadaftar anak untuk sekolah tanpa bilang ke saya, sekolah yang didaftar tidak sesuai lagi dengan keinginan anaku. Saya jengkel bu kalau kuingat itu. Atau kadang-kadang dia beli perlengkapan rumah tanpa nakasi tauki, kalau bagus anu nabeli tidak apa-apa bu, tapi kadang jelek dan tidak kusuka yang ujung-ujungnya bertengakarki lagi”.¹²

3. Kontrol: Perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada sumber daya pembangunan

Dalam teori struktural-fungsional, peran masing-masing anggota keluarga sangat ditentukan oleh struktur kekuasaan laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga yang secara hierarkis memiliki kewenangan paling tinggi dalam keputusan-keputusan keluarga.

¹² Wawancara responden 1 pada tanggal 9 Mei 2018

Hierarki dilanjutkan pada perbedaan usia dan jenis kelamin anggota keluarga, misalnya saudara laki-laki memiliki struktur sosial lebih tinggi dibanding saudara perempuan. Relasi yang terbangun seringkali menempatkan seolah-olah laki-laki memiliki kemampuan/kekuasaan/kekuatan lebih besar dibanding anggota keluarga perempuan. Banyak stereotype bahkan mitos yang sudah tertanam di masyarakat, misalnya tanggungjawab mutlak terhadap ekonomi keluarga hanya ada di tangan ayah/suami, sementara tanggungjawab domestik melalui tanggung jawab ibu/istri. Padahal, faktanya begitu banyak kaum perempuan (istri/ibu) yang mampu menjadi tulang punggung keluarga, secara mandiri menghidupi keluarganya dan lebih mampu bertahan dalam kesulitan ekonomi keluarga. Banyak pedagang perempuan di pasar-pasar tradisional, buruh pabrik perempuan yang secara tekun dan pantang menyerah, sampai pada profesi terhormat di masyarakat, mampu menjadi sumber ekonomi keluarga. Tetapi dalam tradisi di banyak daerah, peran perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tersebut seringkali tidak diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelengkap saja (pencari nafkah tambahan).

Persepsi seperti itu tidak saja mengesampingkan peran perempuan dalam keluarga tetapi di sisi lain membebani kaum laki-laki dengan tanggung jawab mutlak terhadap ekonomi keluarga. Atau sebaliknya, karena peran mutlak yang dibebankan kepada suami/ayah sebagai pencari nafkah, sehingga peran lain seperti pengasuhan dan pendidikan

anak, serta peran-peran domestik lainnya menjadi peran mutlak ibu/istri. Kesetaraan gender dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat sehingga tidak ada peran-peran yang dilabelkan mutlak milik laki-laki saja atau milik perempuan saja.

Kesetaraan dan keadilan gender dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga pengrajin tenun sarung Samarinda. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden diketahui bahwa tidak ada pembagian kerja dalam rumah tangga. Segala hal yang terkait dengan menenun dilakukan sendiri oleh para perempuan.

C. Pembahasan

Pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama. Hal tersebut juga diatur dalam Pasal 31 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yaitu kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin tenun sarung di Samarinda diketahui bahwa ada ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Perempuan tidak punya pilihan atau akses untuk mendapatkan

pekerjaan yang lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki. Banyak faktor yang mempengaruhi, misalnya rendahnya tingkat pendidikan perempuan. Perempuan tidak punya alternatif lain selain menenun.

Ketimpangan gender semakin terasa karena laki-laki tidak terlibat di dalam proses menenun. Hampir semua pekerjaan yang terkait dengan menenun dikerjakan oleh perempuan. Misalnya mewarnai, menjemur kain, mengangkat jemuran, pemilihan benang, pemasaran, pembuatan sarung, pemilihan motif, dan lain-lain, semua dikerjakan perempuan. Ketidakadilan semakin terasa karena perempuan menjadi motor ekonomi keluarga sehingga terasa berat. Beratnya tugas tersebut karena mereka baru dapat bekerja setelah semua pekerjaan rumah tangga (mencuci, memasak, menyapu, dll) selesai dikerjakan. Hal tersebut membuat perempuan mempunyai beban ganda berat.

Padaha saat ini, peran perempuan semakin meluas yang tidak hanya mengurus wilayah domestik rumah tangga, kasur, sumur, dapur. Banyak perempuan bekerja pada sektor ekonomi dan dapat menambah penghasilan keluarga seperti banyaknya kaum perempuan yang bekerja di kantor, di pabrik-pabrik, jualan di pasar, serta ada pula wanita yang sukses menempati sektor-sektor publik, dengan menjadi bupati, walikota, gubernur, bahkan kepala Negara atau pemerintahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah perempuan yang terlibat dalam kegiatan mencari nafkah semakin besar. Hal tersebut akan menimbulkan ketidakseimbangan peran pada perempuan yang bergelut pada 2 sektor secara bersamaan yaitu ekonomi, maupun publik dan

masih bertanggung jawab pada sektor domestik atau sering dikenal dengan konsep peran ganda bagi perempuan yang menambah beban pada perempuan terutama yang bekerja di luar rumah. Dengan demikian akan lebih tepat bila kedudukan suami istri tersebut diubah menjadi: “suami dan istri adalah pengelola rumah tangga” dengan pembagian peran yang lebih seimbang yaitu urusan domestik sewaktu-waktu bisa dilakukan oleh suami, dan sebaliknya, istri bisa di sektor publik, sesuai dengan kesepakatan dan kebutuhan.

Meski sekarang sudah jaman serba teknologi tapi akses informasi kadang tidak didapat perempuan. Beberapa perempuan pengrajin tenun terkadang tidak dapat mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah karena informasi yang tidak sampai pada mereka. Tidak sampainya informasi tersebut karena kadang informasi dari pemerintah dikirim melalui WA sementara para pengrajin banyak yang hanya mengandalkan hand phone lama yang tidak bisa dipakai mengakses internet.

Namun pembagian tugas antara suami dan istri secara umum dirasakan kurang seimbang. Pada istri yang juga berperan pada sektor publik masih memiliki beban ganda dengan pekerjaan domestik yang tetap dibebankan pada mereka. Suami memiliki sedikit waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga daripada istri. Berdasarkan persepsi antara suami dan istri mengenai kontribusi waktu untuk mengerjakan tugas rumah tangga, mereka sepakat bahwa istri menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dibandingkan suami. Rata-rata suami memberikan kontribusi untuk pekerjaan rumah tangga selama 7,2 jam,

sedangkan istri 13,2 jam. Berdasarkan persepsi suami, rata-rata suami mengakui memberikan kontribusi waktu sebesar 18 jam per minggu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sementara istri memperkirakan suami mereka memberika kontribusi 13 jam per minggu untuk membantu tugas domestik. Terkait dengan kontribusi istri, suami memperkirakan istri mereka menghabiskan wakktu 24,9 jam per minggu untuk mengerjakan tugas rumah tangga, sementara istri mengakui mereka melakukannya sebanyak 26 jam per minggu.

Dalam pola pembagian tugas harus membutuhkan keluwesan untuk melakukan pertukaran peran atau berbagi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau peran domestik maupun untuk mencari nafkah. Apabila pembagian tugas dan dalam menjalankan kewajiban keluarga dengan melaksanakan peran dapat dilakukan dengan seimbang dan dilakukan atas kesepakatan bersama maka akan tercipta kehidupan pernikahan yang harmonis dan merupakan indikasi dari keberhasilan penyesuaian pernikahan.

Supratiknya (1995) menyatakan bahwa pola perkawinan pada dasarnya merupakan perpaduan antara equity atau keadilan dan equality atau kesetaraan anantara suami dan istri. Keadilan dalam perkawinan dapat dikatakan apabila masing-masing pihak memberikan kontribusi demi kebersamaan dan keharmonisan yag seharusnya diterima. Hubungan dikatakan setara bila masing-masing pihak memiliki status sdrjad dan memikul tanggung jawab bersama atas terjaganya kondisi emosional maupun

ekonomi yang sehat serta terselesaikannya urusan dalam rumah tangga. Melalui peran tersebut suami maupun istri diharapkan dapat menjalankan peran dan kewajibannya untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Pasangan yang tidak membagi urusan rumah secara seimbang bisa menimbulkan stress atau tekanan pada salah satu pihak, terutama pada wanita yang akan mengurangi keharmonisan dalam kehidupan pernikahan.

Kesenjangan gender dikenali dan diatasi melalui kebijakan, program dan pelayanan-pelayanan yang berkesinambungan. Dipergunakannya pengarusutamaan gender adalah untuk menjamin supaya perempuan dan laki-laki sama-sama memperoleh manfaat pembangunan sehingga kesenjangan gender terhapuskan. Perubahan yang diharapkan dari pengarusutamaan gender antara lain mengubah individu, masyarakat atau lembaga yang awalnya buta dan bias gender, meningkat menjadi responsif gender dan akhirnya menjadi sensitif gender. Buta gender adalah kondisi seseorang, masyarakat dimana sama sekali tidak memahami pengertian gender dan permasalahan gender. Bias gender adalah kondisi yang menguntungkan pada salah satu jenis kelamin yang berakibat munculnya permasalahan gender. Netral gender adalah kondisi yang tidak memihak pada salah satu jenis kelamin. Responsif gender adalah kondisi yang memperhatikan berbagai pertimbangan untuk terwujudnya kesetaraan & keadilan pada berbagai aspek kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan sensitif gender adalah Kemampuan dan kepekaan dalam melihat dan menilai berbagai aspek kehidupan dan hasil pembangunan dari

perspektif gender (ada perbedaan aspirasi, kebutuhan, dan pengalaman antara laki-laki dan perempuan).

Pada hakikatnya, manusia dilahirkan dengan naluri untuk selalu hidup bersama dengan manusia yang lainnya (*gregariousness*). Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak bisa memenuhi segala apa yang menjadi keinginan dan kebutuhannya secara individual. Dalam rangka menghadapi alam sekeliling, manusia harus hidup berkawan dengan manusia-manusia lain dan pergaulan tadi akan mendatangkan kepuasan bagi jiwanya.¹³ Oleh karena itu dalam rangka untuk memenuhi hajat hidupnya, manusia membentuk kelompok-kelompok sosial yang salah satunya adalah keluarga.

Keluarga merupakan suatu entitas kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan kerjasama antara seorang laki-laki dan perempuan untuk memenuhi hajat hidup bersama melalui berbagai aktivitas rumah tangga. Di dalamnya terdapat sistem dan struktur sosial yang mengatur bagaimana proses kerjasama upaya pemenuhan kebutuhan tersebut berlangsung. Keluarga sebagai kelompok sosial memiliki lima ciri yang mendasarinya, yaitu: pertama, adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan bagian dari kelompok tersebut; kedua, adanya hubungan timbal balik andanya anggota yang satu dengan anggota yang lain; ketiga, adanya suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat; keempat, mempunyai struktur, berkaidah dan memiliki pola perilaku; kelima, bersistem dan

¹³Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, cet. 44, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 100.

berproses.¹⁴ Dengan demikian, terbentuknya suatu kelompok sosial keluarga selalu dibarengi dengan pembentukan sistem dan struktur sosial yang mengatur pola relasi sosial diantara para anggotanya dalam keluarga.

Ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya rumah tangga yang terbatas diantara berbagai anggotanya dengan mempertimbangkan, kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing.¹⁵ Proses ekonomi sendiri secara garis besar terbagi kedalam tiga jenis, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam rangka menjalankan aktivitas ekonomi tersebut, maka dibuatlah pembagian status dan peran bagi setiap anggota keluarga. Pembagian status dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga pada setiap masyarakat bersifat relatif atau berbeda-beda, tergantung situasi, kondisi sosial, adat istiadat dan ideologi yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

Jessie Benard dalam *The Future of Marriage* menganalisis perkawinan sebagai suatu sistem budaya dari kepercayaan-kepercayaan dan ideal-ideal, susunan institusional peran-peran dan norma-norma, dan suatu kompleks pengalaman-pengalaman interaksional bagi wanita dan pria individual.¹⁶ Secara kelembagaan, perkawinan memperkuat peran laki-laki dengan otoritas dan kebebasan yang diberikan kepadanya yang mana di dalamnya terdapat pertautan ide otoritas jantan dengan ketangguhan seksual

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu....* h. 115.

¹⁵Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2013), h.9-10

¹⁶George Riter, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, cet. II, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 798.

dan kekuasaan jantan. Hal tersebut pada akhirnya membuat istri selalu mengalah, bergantung, mengosongkan diri, serta kegiatan-kegiatan dan tuntutan-tuntutan yang diberikan kepadanya berpusat di area domestik yang terisolasi. Pembagian status dan peranan yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin tersebut dilakukan karena adanya anggapan bahwa terdapat perbedaan kemampuan, keterampilan dan kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan. Misalnya pada masyarakat Indonesia, umumnya status sosial laki-laki adalah sebagai kepala keluarga, sementara status perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga. Pembagian status dan peranan tersebut biasanya berimplikasi pada pembagian wilayah kerja diantara keduanya dimana laki-laki biasanya berkerja di sektor publik sementara perempuan melakukan tugasnya di ranah domestik. Namun tentu saja hal tersebut tidak sepenuhnya benar dan tidak terjadi ada setiap masyarakat. Meskipun perempuan selalu diidentikan sebagai ibu rumah tangga yang katanya “selalu bekerja di ranah domestik” tapi pada kenyataannya banyak perempuan yang juga ikut bekerja disektor publik. Hal tersebut terjadi baik pada masyarakat modern maupun pada masyarakat tradisional, walaupun dengan intensitas yang berbeda.

Setiap masyarakat mempunyai konsepsi ideologisnya tersendiri dalam pembagian kerja yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin. Pada umumnya, pekerjaan yang didasarkan pada jenis kelamin dalam masyarakat terbagi kedalam tiga jenis, yaitu : (1) pekerjaan yang dianggap lebih cocok untuk laki-laki, biasanya pekerjaan ini memerlukan kekuatan fisik yang besar seperti kuli bangunan; (2) pekerjaan yang dianggap lebih cocok untuk

perempuan yang didasarkan atas “kepantasan” dan keahlian yang dimiliki oleh kaum perempuan seperti bidan, guru TK dan lain sebagainya; (3) pekerjaan yang bisa dilakukan oleh kedua jenis kelamin seperti dosen, wartawan, artis dan lain sebagainya.¹⁷ Dalam pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin tersebut, setiap masyarakat mempunyai konsepsi yang berbeda dalam mengklasifikasikan pekerjaan terdapat pada ketiga jenis pekerjaan tersebut. Hal tersebut bergantung pada nilai dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat tersebut. Pembagian pekerjaan tersebut biasanya dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis dan sosiologis yang dimiliki oleh keduanya. Secara umum, laki-laki sering dikonsepsikan sebagai manusia yang kuat, rasional, mempunyai keterampilan yang lebih tinggi dan mampu menghadapi pekerjaan yang memiliki resiko dan tingkat konsentrasi yang tinggi. sementara itu perempuan sering dikonsepsikan sebagai manusia yang lemah lembut, emosional dan mempunyai keterampilan yang lebih rendah dibanding laki-laki.

Menurut penelitian George Peter Murdock, laki-laki lebih konsisten pada pekerjaan yang maskulin seperti memburu binatang, mengerjakan logam, melebur biji-biji, pekerjaan soldir, pertukangan kayu, membuat instrumen musik, menangkap dengan perangkap, mebuat kapal, pertukangan batu, mengerjakan tulang-tulang, tanduk dan kulit kering, menambang dan

¹⁷Trisna Nurdiaman, “Ekonomi Dan Gender (Pembagian Status dan Peranan antara Laki-laki dan Perempuan dalam Keluarga)”. *Jurnal Sosiologi*, vol. 2. No. 4. 2017. 245-347.

mengangkut. Sementara itu perempuan lebih konsisten pada pekerjaan yang dianggap feminim seperti mengumpulkan kayu bakar, mempersiapkan minuman, meramu, menyediakan bahan makanan, mencuci, mengambil air, memasak dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya.¹⁸

Pada awalnya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan relatif seimbang, namun karena secara biologis perempuan harus mengalami kehamilan, maka ditempatkanlah perempuan diranah domestik. Tugas perempuan yang menjalankan fungsi reproduksi manusia tersebut (hamil) dinilai berat dan tidak mungkin bisa dilakukan laki-laki, oleh karena itu perempuan selalu ditempatkan pada wilayah kerja yang dianggap ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ester Boserup pada tahun 1970, ternyata di Afrika, wanita bekerja di ladang lebih banyak dari pada laki-laki; di Amerika Latin dan Asia Barat, bagian terbesar pekerjaan bertani dikerjakan oleh kaum pria, sedangkan di Asia Tenggara pembagian kerja serupa tersebut relatif seimbang. Pada banyak suku-suku Afrika, hampir semua tugas yang berhubungan dengan produksi bahan makanan tetap diserahkan kepada kaum wanita.¹⁹ Sebelum orang-orang Eropa datang, pekerjaan laki-laki pada kebanyakan suku-suku di Afrika adalah sebagai penebang pohon, berburu dan berperang, sementara perempuan lebih banyak berkerja di ladang. Lambat laun, pepohonan dan hewan buruan semakin lama semakin berkurang serta peperangan antar suku dicegah oleh dominasi Eropa.

Hal tersebut mengakibatkan tak banyaknya sisa pekerjaan yang biasa

¹⁸ George Peter Murdock dalam Trisna Nurdiaman, "Ekonomi Dan ...".h. 245-347.

¹⁹Ester Boserup, *Woman's Role in Economic Development*, Terjemahan Mien Joebhaar & Sunarto, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), h. xii

dilakukan oleh laki-laki di Afrika saat itu. Orang-orang Eropa yang sudah terbiasa dengan *Male Farming System*-nya memandang pria Afrika sebagai “pemalas” dan mereka tidak setuju dengan pembagian kerja yang tidak seimbang tersebut. Setelah itu kemudian para petugas penyuluh pertanian Eropa di banyak bagian Afrika berusaha menggerakkan penduduk desa Pria Afrika yang setengah menganggur untuk menanam tanaman dagang untuk diekspor ke Eropa. Selain itu juga, para kolonialis Eropa juga menerapkan sistem perpajakan ke dalam bentuk per-orangan demi memaksimalkan produktivitas kerja para pria Afrika. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa status dan peranan yang biasanya melekat pada satu jenis kelamin tertentu sebenarnya bisa berubah tergantung situasi dan kondisi serta dapat dipertukarkan atau dimodifikasi.²⁰

Seperti yang kita ketahui, dalam sistem pertanian primitif perbedaan antara produktivitas kerja laki-laki dan perempuan bertumpu pada kekuatan fisik yang mereka miliki. Perbedaan produktivitas pertanian tersebut dianggap tidak akan terjadi apabila sistem pertanian sudah tidak bergantung lagi pada otot manusia. Namun kenyataannya setelah hal tersebut terjadi (modernisasi pertanian), produktivitas laki-laki tetap lebih tinggi dari pada perempuan. Hal tersebut terjadi karena kaum pria lah yang lebih awal mempelajari dan menjalankan peralatan teknologi pertanian modern. Sementara wanita tetap bekerja pada peralatan yang masih tradisional. Hal tersebut membuat terjadinya pelebaran kesenjangan antara produktivitas laki-

²⁰Ester Boserup, *Woman's* h. xii

laki dengan produktivitas perempuan. Di semua negara berkembang dan dikebanyakan negara industri - kaum wanita melakukan pekerjaan-pekerjaan fisik yang sederhana dalam pertanian sedangkan peralatan peralatan jenis yang berdayaguna yang dipergunakan oleh hewan atau mesin, terutama digunakan oleh para pria. Seringkali pria menetapkan metode ilmiah modern dalam pertanian tanaman dagang, sedangkan isteri mereka melanjutkan pertanian bahan makanan dengan metode-metode tradisional.²¹

Berangkat dari adanya anggapan ketidakadilan dan ketidaksetaraan pembagian status dan peran, serta ketidakmerataan pengalokasian sumberdaya antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat mengakibatkan munculnya gerakan Feminisme. Feminisme sendiri adalah gerakan yang menuntut kesamaan status dan peran antara laki-laki dan perempuan. Mereka mengenalkan konseptualisasi *gender* sebagai variable deskriptif dan variable eksplanatoris untuk memberikan suatu gambaran yang mampu membedakan antara maskulinitas dan femininitas biologis dengan maskulinitas dan femininitas sosiologis. Dimulai pada tahun 1970-an, para teoritis feminis memungkinkan orang untuk melihat perbedaan-perbedaan diantara: (a) atribut-atribut yang ditentukan secara biologis yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan, dan (b) perilaku-perilaku yang dipelajari secara sosial terkait dengan maskulinitas dan femininitas.²² Menurut mereka, pria dan wanita disituasikan dalam di dalam masyarakat bukan hanya dengan cara yang berbeda tetapi juga dengan cara yang tidak setara. Wanita

²¹Ester Boserup, *Woman's* h. 43.

²²George Riter, *Teori Sosiologi....*h. 775.

mendapat sumber-sumber daya material, status sosial dan peluang-peluang untuk aktualisasi yang lebih sedikit dari pada pria yang mempunyai lokasi sosial yang sama dengan mereka, baik lokasi yang didasarkan pada kelas, ras, pekerjaan, etnisitas, agama, pendidikan, nasionalitas, atau persimpangan faktor-faktor itu. Ketidaksetaraan tersebut dihasilkan dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.²³ Setiap manusia memiliki kebutuhan yang mendalam atas kebebasan untuk mengusahakan aktualisasi diri kemungkinan fundamental dibentuk yang membuat mereka beradaptasi dengan paksaan-paksaan atau kesempatan-kesempatan situasi ketika mereka menemukan diri. Wanita secara situasional kurang diuntungkan apabila dibanding pria untuk mewujudkan kebutuhannya akan aktualisasi diri.

Menurut feminisme liberal, ketidaksetaraan gender merupakan sebuah hasil pemolaan berdasarkan seks pembagian kerja. Mereka memandang gender sebagai sistem stratifikasi yang menghasilkan pembagian kerja bergender, suatu pengorganisasian masyarakat kedalam lingkup publik dan privat serta suatu dimensi kultural dari ideologis seksis.²⁴ Mereka berpandangan bahwa semua manusia mempunyai ciri-ciri esensial tertentu seperti kemampuan untuk bernalar, agensi moral dan aktualisasi diri. Pelaksanaan kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilaksanakan melalui pengakuan hukum atas hak-hak universal. Ketidaksamaan-ketidaksamaan diantara pria dan wanita yang diberikan oleh jenis kelamin adalah konstruksi-

²³George Riter, *Teori Sosiologi*....h. 794.

²⁴George Riter, *Teori Sosiologi*....h. 797.

konstruksi sosial yang tidak mempunyai landasan di dalam alam. Perubahan sosial untuk kesetaraan dapat dihasilkan oleh suatu seruan terorganisir kepada publik yang dapat berpikir dan dengan memanfaatkan negara. Oleh karena itu, kesetaraan gender dapat dicapai dengan cara mengubah pembagian kerja melalui pemolaan kembali lembaga-lembaga kunci (lembaga hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media).

Sebenarnya perbedaan gender dalam masyarakat bukan merupakan suatu masalah. Namun yang menjadi titik tolak permasalahan dari perbedaan tersebut adalah ketidakadilan yang ditimbulkannya, baik bagi kaum laki-laki maupun bagi perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.²⁵ Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti : marginalisasi, subordinasi, stereotipe gender, kekerasan dan beban kerja yang lebih panjang.

Proses marginalisasi yang dihasilkan oleh ketidaksetaraan gender biasanya menimpa satu jenis kelamin tertentu. Namun, karena kebanyakan ideologi gender yang dianut masyarakat umum adalah ideologi patriarki, maka kebanyakan proses marginalisasi tersebut terjadi pada perempuan. Dilihat dari sumbernya, proses marginalisasi tersebut berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan serta asumsi ilmu pengetahuan. Proses marginalisasi perempuan tidak saja terjadi

²⁵Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, cet. 14, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 12.

ditempat pekerjaan, juga terjadi ditempat rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan negara.²⁶ Seringkali marginalisasi ini diperkuat dan dilegitimasi oleh adat istiadat dan tafsir agama.

Konsepsi gender juga sering kali menimbulkan subordinasi dan stereotip terhadap perempuan dimana mereka ditempatkan pada posisi yang tidak penting dan kurang menguntungkan serta diberi pelabelan negatif. Perempuan sering dianggap irrasional dan bersifat emosional sehingga mereka dianggap tidak mempunyai kapasitas untuk tampil sebagai pemimpin dalam masyarakat. Salah satu stereotip gender yang terjadi ditengah masyarakat adalah dimana perempuan dipandang sebagai “perangkap setan”. Ada satu ungkapan yang mengatakan bahwa “setan menggoda melalui tiga cara, yaitu *harta, tahta dan wanita*”. Ungkapan tersebut memberikan label negatif bagi perempuan disejajarkan dengan harta dan tahta, serta mereka juga dipandang sebagai sesuatu yang mendekati manusia pada dosa-dosa. Pada zaman dahulu, masyarakat Jawa menganggap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, “toh pada akhirnya akan ke dapur juga”. Sehingga tidak aneh jika hal yang menyangkut pendidikan anak laki-laki selalu lebih diprioritaskan dari pada anak perempuan. Bahkan ada satu celotehan yang cukup menggelitik yang mengatakan bahwa “tugas wanita hanyalah di sumur, dapur dan kasur”. Bias gender yang terjadi dalam masyarakat juga sering kali mengakibatkan adanya kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin yang dianggap lebih lemah. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut meliputi

²⁶Mansour Fakih, *Analisis Gender* h. 15.

pemeriksaan, pemukulan, penyiksaan, pelacuran, pornografi, sterilisasi KB dan lain sebagainya.

Meskipun wanita saat ini sudah mampu berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di ranah publik, namun tetap saja kedua lingkungan (publik dan domestik) tersebut masih dibentuk oleh ideologi patriarki dan seksisme yang juga masih meresap dalam sendi-sendi media massa kontemporer. Di satu sisi wanita menemukan pengalaman mereka di dalam lingkungan publik seperti pendidikan, kerja dan politik. Disisi yang lain di dalam lingkungan privat mereka mendapati diri dalam suatu “ikatan waktu” sewaktu mereka kembali kerumah, mereka harus bekerja kembali untuk mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Di kalangan keluarga miskin, wanita sering kali menanggung beban ganda dimana ia harus melakukan semua pekerjaan domestik serta membantu suaminya untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerjaan yang dilakukan perempuan di wilayah domestik sering kali dianggap lebih rendah, lebih ringan dan kurang produktif apabila dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, stereotip dan beban kerja tersebut terjadi dalam setiap tingkatan mulai dari keluarga, adat istiadat, lingkungan kerja hingga negara. Pada tingkat keluarga, proses pengambilan keputusan, pembagian kerja serta interaksi antar anggota keluarga diatur dengan aturan yang didasarkan pada asumsi yang bias gender. Pada tingkat adat istiadat, mekanisme interaksi sosial dalam masyarakat diatur oleh nilai dan norma

sosial kadang merugikan salah satu pihak. Kemudian, pada lingkungan kerja, perempuan juga sering kali dibayar dengan upah yang lebih rendah dari pada upah laki-laki. Terakhir pada tingkat negara, terkadang perempuan seringkali diberi kesempatan yang berbeda dengan laki-laki untuk berpartisipasi di panggung perpolitikan.

Susunan dasar dominasi gender yang sering ditemui dalam masyarakat adalah sistem patriarki dimana aturan yang pada masyarakat tersebut lebih mengistimewakan dan menguntungkan pihak laki-laki. Patriarki bukan merupakan sebuah konsekuensi yang tidak disengaja dari faktor lain (biologis dan psikologis), melainkan sebuah susunan kekuasaan yang ditopang oleh maksud yang kuat dan disengaja.²⁷ Sebagaimana kita telah ketahui dalam fungsional struktural, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menjelaskan bahwa sistem patriarki yang sudah ada dalam masyarakat tentu saja akan dipandang sebagai sistem yang matang dimana *status quo* yang terdapat dalam sistem tersebut akan selalu berusaha dipertahankan. Jadi, melalui analisis fungsionalisme struktural ini kita dapat melihat bagaimana masyarakat akan menolak setiap usaha yang akan menggoncangkan *status quo*, termasuk yang berkenaan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

²⁷George Riter, *Teori Sosiologi*....h. 801.

Berdasarkan paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat melakukan pembagian peranan dalam keluarga dengan melihat perbedaan jenis kelamin. Hal tersebut pada akhirnya memunculkan berbagai masalah sosial yang justru merugikan salah satu pihak. Sehingga menimbulkan gerakan-gerakan perlawanan yang berusaha untuk melawan dominasi salah satu pihak yang secara kultural telah dilegitimasi oleh sistem dan struktur sosial yang ada. Mereka berusaha mengubah paradigma masyarakat bahwa pembagian kerja seharusnya tidak didasarkan pada nilai-nilai 'kepantasan' semata, melainkan didasarkan pada kemampuan. Artinya, suatu pekerjaan yang dilakukan bukan dilihat dari pantas atau tidaknya salah satu jenis kelamin mengerjakan pekerjaan tersebut, melainkan didasarkan pada pandangan "mampu atau tidaknya" pekerjaan tersebut dilakukan. Dengan demikian, tidak ada salah satu pihak yang akan dirugikan karena pembagian kerja syarat akan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang bias gender.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Digital.

Boserup, Ester, *Woman's Role in Economic Development*, Terjemahan Mien Joebhaar & Sunarto, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.

Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, cet. 3, Jakarta: Kencana, 2013.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Djoemena, Nian *Lurik : Garis-Garis Bertuah*, Jakarta: Djembatan, 2000.

Echols, John M. & Shadily, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2003.

Fakih, Mansour, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Fibrihanto, Alan Sigit "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta". *Jurnal Analisa Sosial*, vol. V. No.1. 2014. 10-27.

Handayani, Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Press, 2008.

House, Random, *Webster College Dictionary*, New York Toronto London Sydney Auckland, 2001.

Jaggar, Alison dan Rothenberg, Paula *The Social Construction of Gender*. California: Sage Publication Inc., 1990.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma. 2005.

Kartiwa, Suwati, *Ragam Kain Tradisional Indonesia: Tenun Ikat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Lorber, Judith, *Feminist Frameworks: Alternative Theoretical Accounts of Relations Between Women and Men* (New York: McGraw-Hill, 1988.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

- Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1993.
- Mugniesyah S. *Komunikasi Gender I*, Bogor: Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, 2006.
- Muhdirahayu (terj), *Dictionary of Feminist Theories*, Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Nurdiaman, Trisna “Ekonomi Dan Gender (Pembagian Status dan Peranan antara Laki-laki dan Perempuan dalam Keluarga)”. *Jurnal Sosiologi*, vol. 2. No. 4. 2017. 245-347.
- Riter, George *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, cet. II, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rochima, dkk., *Gender: Budaya dan Islam*, Surabaya: Pusat Studi Gender dan Anak UIN Surabaya, 2015.
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996.
- Satriwaty, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelestarian Usaha Kerajinan Sarung Samarinda”. *Jurnal Eksis* vol. 6, No. 2 Agustus 2010. 1440 – 1605
- Septiadi, Ali Akbar “Analisis Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta Pada Sarung Tenun Samarinda”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6, No. 1. 2018. 173-187.
- Setiawati, Rahmida dkk., *Seni Budaya*, Bogor: Yudhistira, 2007.
- Sitanggang, Arinalas Rohana, “Pemberdayaan Kelompok Industri Rumah Tangga Sarung Tenun Samarinda Oleh Dewan Kerajinan Nasional Kota Samarinda”. *eJournal Pembangunan Sosial*, 2016, 4 (2): 141-153.
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi suatu Pengantar*, cet. 44, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sutopo, H.B. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta:
- Tanjung, Galih Akbar, “Perempuan Kampung Pamanah di Industri Tenun Sarung Samarinda”. Diambil dari <http://www.desantara.or.id/2013/07/perempuan-kampung-pamanah-di-industri-tenun-sarung-samarinda/>. Diakses pada Tanggal 7 Oktober 2017.

Tierney, Hellen (ed), *Women's Studies Inclopedia*, vol I, New York: Green Word Press Hill, 1984.

Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*, Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan RI, 2001.

Umar, Nasaruddin, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000.

Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender. Diambil dari <https://www.jurnalperempuan.org/undang-undang-kesetaraan-dan-keadilan-gender.html>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2018.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women*). Diambil dari <http://www.bphn.go.id/data/documents/84uu007.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2018.

Version 3, Modul *Kerja Bahan Presentrasi Buku Pegangan: Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) Berkesetaraan*, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Widayani, Ni Made Diska dan Hartati, Sri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali". *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 13, No. 2, 2014. 149-162.